PERANCANGAN LINGKUNGAN PEMBELAJARAN KONDUSIF

Toni Hendrawan[1], Lena[2], Siti Khoiriah[3*]
[1,2,3,]Institut Keislaman Tuah Negeri Riau

*Korespondensi: sitikhairiahtbg@gmail.com

ABSTRACT
An effective learning environment is fundamentaly defined as a space that optimaly facilitates the learning process across physical, social, and psychological dimensions. Creating such an environment is paramount for fostering positive interpersonal interactions and cultivating high intrinsic motivation among learners. A genuinely conducive learning environment empowers both students and educators to engage in optimal, meaningful interactions within an atmosphere characterized by comfort, safety, structural order, and mutual respect. Beyond merely supporting the attainment of academic milestones, a well-structured educational setting plays a transformative role in shaping student character, boosting learning engagement, and nurturing emotional well-being. This study criticaly explores the multifaceted components of a positive learning environment, analyzing how physical infrastructure, supportive social dynamics, and psychological safety collectively influence student success. Employing a qualitative analytical approach, the research highlights the strategic interventions required by educators and school administrators to minimize learning anxiety and promote active participation. The findings demonstrate that when schools systematicaly align their physical settings with supportive social-emotional frameworks, students exhibit higher resilience, superior cognitive performance, and enhanced social skills. Consequently, this article underscores the imperative for continuous environment optimization as a foundational strategy for driving sustainable academic achievement and holistic personal development in contemporary education.
Keyword: *learning environment, effective, learning environment*

ABSTRAK
Lingkungan belajar yang efektif secara mendasar didefinisikan sebagai ruang yang memfasilitasi proses pembelajaran secara optimal di seluruh dimensi fisik, sosial, dan psikologis. Menciptakan lingkungan seperti ini sangat penting untuk membina interaksi interpersonal yang positif dan menumbuhkan motivasi intrinsik yang tinggi di kalangan siswa. Lingkungan belajar yang benar-benar kondusif memberdayakan siswa maupun pendidik untuk terlibat dalam interaksi yang optimal dan bermakna dalam suasana yang ditandai oleh kenyamanan, rasa aman, keteraturan struktur, dan saling menghargai. Selain mendukung pencapaian target-target akademik, tatanan pendidikan yang terstruktur dengan baik memainkan peran transformatif dalam membentuk karakter siswa, meningkatkan keterlibatan belajar, dan memelihara kesejahteraan emosional. Penelitian ini mengeksplorasi secara kritis komponen multifaset dari lingkungan belajar yang positif, dengan menganalisis bagaimana infrastruktur fisik, dinamika sosial yang mendukung, dan rasa aman secara psikologis secara kolektif memengaruhi keberhasilan siswa. Menggunakan pendekatan analisis kualitatif, penelitian ini menggarisbawahi intervensi strategis yang diperlukan oleh pendidik dan pengelola sekolah untuk meminimalkan kecemasan belajar dan mendorong partisipasi aktif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketika sekolah secara sistematis menyelaraskan tatanan fisik mereka dengan kerangka kerja sosial-emosional yang mendukung, siswa menunjukkan resiliensi yang lebih tinggi, kinerja kognitif yang unggul, dan keterampilan sosial yang meningkat. Oleh karena itu, artikel ini menegaskan pentingnya optimasi lingkungan secara berkelanjutan sebagai strategi mendasar untuk mendorong pencapaian akademik yang berkelanjutan dan pengembangan pribadi secara holistik dalam pendidikan modern.

Kata Kunci : *lingkungan belajar, efektif, lingkungan belajar.*

1. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang efektif pada hakikatnya merupakan sebuah sistem kompleks yang tidak hanya ditentukan oleh kualifikasi guru dan kelengkapan materi ajar semata, melainkan sangat bergantung pada kualitas lingkungan belajar tempat interaksi edukatif itu berlangsung. Lingkungan pembelajaran yang kondusif berfungsi sebagai fasilitator utama yang mampu menstimulasi motivasi intrinsik, memberikan rasa nyaman, serta membangkitkan keaktifan peserta didik dalam menyerap dan mengolah informasi (Kristiawan et al., 2019). Sebaliknya, atmosfer pembelajaran yang tidak terkelola dengan baik berpotensi memicu kejenuhan psikologis, distractor konsentrasi, hingga penurunan capaian akademik secara signifikan. Oleh karena itu, perancangan lingkungan pembelajaran yang adaptif dan kondusif telah bergeser dari sekadar tugas korektif menjadi aspek strategis yang sangat mendasar dalam paradigma pendidikan modern.

Dalam dinamika transformatif pendidikan saat ini, peran pendidik telah mengalami pergeseran paradigma yang fundamental, yaitu dari sekadar penyampai informasi (*imparter of knowledge*) menjadi pengelola dan perancang lingkungan belajar (*designer of learning environment*). Guru dituntut untuk memiliki kepekaan analitis dan teknis dalam menciptakan suasana kelas yang mampu merangsang daya kritis serta partisipasi aktif peserta didik (Shaifudin, 2021). Perancangan lingkungan belajar yang holistik mencakup berbagai dimensi yang saling bertautan, mulai dari aspek fisik seperti pencahayaan, ventilasi udara, ergonomi tata ruang, dan kebersihan, hingga dimensi psikososial yang mencakup rasa aman, hubungan saling menghargai, dan iklim interaksi yang positif (Asrowi, 2021). Seluruh elemen ini harus diselaraskan secara terencana untuk melahirkan ekosistem belajar yang tidak hanya produktif secara kognitif, tetapi juga menyenangkan secara emosional.

Lebih jauh lagi, perkembangan teknologi informasi dan pergeseran karakteristik peserta didik era digital menuntut lahirnya inovasi berkelanjutan dalam mendesain ruang-ruang belajar. Pembelajaran kontemporer tidak lagi tersekat oleh dinding-dinding fisik ruang kelas, melainkan telah meluas ke dalam ruang virtual dan ekosistem digital yang fleksibel. Fenomena ini mengharuskan para pendidik untuk terampil memadukan sumber daya fisik dan digital (*blended learning environment*) guna mendorong budaya kolaborasi, pemikiran kreatif, serta kemandirian belajar siswa (Fernando et al., 2024). Pengintegrasian media digital yang humanis ke dalam tatanan kelas terbukti mampu memperluas jangkauan belajar sekaligus

mempertahankan keterlibatan kognitif siswa di tengah derasnya arus disrupsi informasi.

Aspek psikologis dan emosional peserta didik menjadi dimensi kritis lainnya yang tidak boleh diabaikan dalam perancangan lingkungan belajar. Kondisi psikologis yang terbebas dari ancaman, perundungan, maupun ketakutan akan kegagalan merupakan syarat mutlak agar proses elaborasi kognitif dapat berjalan secara optimal (Andriani, 2024). Lingkungan sosial yang inklusif dan suportif di mana setiap siswa merasa dihargai dan didengar mampu membentuk ketahanan mental serta rasa percaya diri yang tinggi. Ketika keamanan psikologis (*psychological safety*) ini terwujud, peserta didik cenderung lebih berani mengambil risiko intelektual, mengajukan pertanyaan kritis, dan berpartisipasi aktif dalam dinamika diskusi kelompok tanpa rasa cemas.

Implementasi perancangan lingkungan belajar yang kondusif juga memerlukan landasan tata kelola dan supervisi pendidikan yang sistematis. Penataan lingkungan kelas yang ideal tidak dapat berjalan secara sporadis, melainkan memerlukan pendampingan, evaluasi, dan arahan yang kontinyu dari kepemimpinan sekolah melalui kegiatan supervisi akademik maupun administrasi (Kholiq & Jannah, 2022). Supervisi yang terstruktur membantu guru mengidentifikasi kendala-kendala spasial maupun psikososial yang dihadapi di dalam kelas, sekaligus memberikan umpan balik perbaikan yang rasional dan terukur (Murtafi'ah & Al Rosid, 2024). Sinergi antara komitmen pendidik dan dukungan manajerial sekolah menjadi kunci utama dalam menjaga keberlanjutan lingkungan belajar yang berkualitas.

Landasan pentingnya pembentukan lingkungan yang mendidik dan memelihara ini sejalan dengan nilai-nilai edukasi yang menekankan pembiasaan akhlak serta kepedulian sosial di dalam lingkungan persekolahan. Pendidikan yang berhasil selalu menempatkan rasa kasih sayang (*rahmah*) dan saling menghargai sebagai pilar utama iklim persekolahan, sehingga proses transfer pengetahuan senantiasa berjalan beriringan dengan pembentukan karakter dan spiritualitas (Rasyid et al., 2024). Lingkungan belajar yang kaya akan nilai-nilai etis ini menjadi benteng utama dalam membendung pengaruh negatif disrupsi moral di luar sekolah, sekaligus memfasilitasi penanaman disiplin positif yang berbasis pada kesadaran pribadi siswa.

Meskipun kesadaran akan pentingnya lingkungan belajar kondusif terus meningkat, pada praktiknya banyak lembaga pendidikan masih menghadapi tantangan operasional yang nyata. Keterbatasan sarana prasarana, minimnya pemahaman guru mengenai manajemen kelas berbasis psikologi perkembangan, hingga ketimpangan akses teknologi seringkali menjadi

hambatan dalam mewujudkan ruang belajar yang ideal (Arfiani, 2024). Selain itu, belum semua pendidik mampu menyelaraskan pendekatan tata ruang fisik dengan strategi pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak (*gap*) antara tuntutan teoritis idealisme pendidikan dengan realitas empiris di lapangan yang memerlukan perhatian dan solusikebijakan yang konkrit.

Dengan demikian, perancangan lingkungan pembelajaran yang kondusif merupakan sebuah entitas utuh yang mengintegrasikan aspek fisik, psikologis, sosial, dan teknologi secara seimbang demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan urgensi dan tantangan tersebut, makalah ini disusun untuk menguraikan secara mendalam mengenai konsep dasar, prinsip-prinsip perancangan, serta strategi praktis dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Uraian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis sekaligus menjadi acuan aplikatif bagi para pendidik, pengelola sekolah, dan praktisi pendidikan dalam membangun ekosistem belajar yang optimal, inklusif, dan berkelanjutan.

2. KAJIAN PUSTAKA

a. Konsep Ekosistem dan Dimensi Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan pembelajaran pada hakikatnya merupakan sebuah ekosistem kompleks yang mencakup dimensi fisik, psikologis, dan sosial yang secara berkesinambungan memengaruhi efektivitas proses belajar mengajar. Secara konseptual, lingkungan yang kondusif didefinisikan sebagai tatanan ruang dan iklim interaksi yang mampu memberikan rasa aman, kenyamanan, serta kejelasan struktur bagi seluruh warga belajar (Kristiawan et al., 2019). Dalam dimensi fisik, tata letak mebel, kebersihan, pencahayaan, ventilasi, dan tingkat kebisingan menjadi variabel utama yang memengaruhi tingkat fokus serta ergonomi peserta didik selama aktivitas pembelajaran berlangsung. Tata ruang kelas yang dirancang secara dinamis memungkinkan terjadinya pergeseran pola belajar dari model instruksional searah menuju pola kolaboratif yang partisipatif (Asrowi, 2021). Sementara itu, dimensi psikososial berkaitan erat dengan kehangatan hubungan interpersonal antara guru dan siswa, serta iklim inklusivitas antarpeserta didik yang saling menghargai.

Ditinjau dari perspektif psikologi perkembangan, keberadaan keamanan psikologis (*psychological safety*) di dalam kelas menjadi prasyarat mutlak bagi terciptanya proses elaborasi kognitif yang mendalam. Ketika peserta didik berada dalam lingkungan yang terbebas dari ancaman, perundungan, atau ketakutan berlebih terhadap kegagalan akademik, mereka cenderung menunjukkan resiliensi yang tinggi dan keberanian untuk berpartisipasi

aktif (Andriani, 2024). Di era pendidikan digital, dimensi lingkungan belajar juga mengalami perluasan hingga mencakup ruang-ruang virtual dan penggunaan media teknologi yang humanis. Pengintegrasian sarana digital yang tepat terbukti mampu memicu motivasi belajar intrinsik, memperluas aksesibilitas bahan ajar, serta memfasilitasi gaya belajar peserta didik yang semakin beragam (Fernando et al., 2024). Oleh karena itu, perancangan lingkungan pembelajaran yang modern menuntut integrasi yang seimbang antara pengelolaan aspek fisik, kenyamanan emosional, dan pemanfaatan teknologi yang adaptif.

b. Tata Kelola, Supervisi, dan Penanaman Nilai Karakter

Keberlanjutan lingkungan pembelajaran yang kondusif di suatu lembaga pendidikan tidak dapat dilepaskan dari efektivitas tata kelola dan supervisi pendidikan yang sistematis. Supervisi akademik dan administrasi yang dilaksanakan secara berkala oleh pimpinan sekolah bertindak sebagai instrumen pengawal mutu dalam memastikan bahwa standar kenyamanan dan kebersihan lingkungan belajar tetap terjaga (Kholiq & Jannah, 2022). Melalui pendekatan supervisi klinis, supervisor dapat memberikan umpan balik yang konstruktif bagi pendidik dalam mengelola dinamika kelas, mengidentifikasi gangguan pembelajaran, serta merancang intervensi perbaikan yang rasional dan terukur (Murtafi'ah & Al Rosid, 2024). Evaluasi lingkungan belajar yang dilakukan secara kontinyu membantu sekolah mengantisipasi potensi kendala fisik maupun emosional yang dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran.

Selain berfungsi sebagai penunjang performa akademik, lingkungan pembelajaran yang kondusif memegang peranan strategis dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik. Lingkungan yang kaya akan penanaman nilai-nilai etis, kedisiplinan berbasis kesadaran pribadi, dan budaya saling menghargai (*rahmah*) menjadi benteng utama dalam membendung pangaruh negatif dari lingkungan luar serta arus disrupsi digital (Rasyid et al., 2024). Sinergi yang harmonis antara pendidik di sekolah dan dukungan pendampingan dari orang tua di rumah merupakan pilar penting dalam menjaga konsistensi iklim positif yang dihayati oleh anak (Arfiani, 2024; Prasetya & Wismanadi, 2022). Dengan demikian, supervisi yang terstruktur dan iklim persekolahan yang berkarakter secara bersama-sama menciptakan pondasi bagi lahirnya ekosistem belajar yang holistik dan berkelanjutan.

3. METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dirancang untuk menganalisis secara mendalam mengenai kondisi, prinsip, serta strategi perancangan lingkungan pembelajaran yang kondusif di lembaga pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih

karena mampu mengeksplorasi fenomena sosial-pendidikan secara utuh dan terperinci dalam konteks yang alami (*naturalistic inquiry*), serta mampu menangkap makna di balik interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan fisiknya (Kristiawan et al., 2019). Penelitian ini menggunakan desain studi kasus guna memperoleh gambaran empiris yang komprehensif mengenai bagaimana sekolah mengelola aspek fisik, psikologis, dan sosial dalam menciptakan iklim belajar yang optimal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan untuk mengamati secara langsung kondisi tata ruang kelas, pencahayaan, ketersediaan fasilitas fisik, serta dinamika interaksi sosial-emosional antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Murtafi'ah & Al Rosid, 2024). Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan perwakilan peserta didik untuk menggali persepsi, pengalaman, serta kendala praktis yang dihadapi dalam mewujudkan lingkungan belajar yang nyaman dan inklusif. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk menguji keabsahan data melalui dokumen kebijakan sekolah, rekapitulasi supervisi pembelajaran, dan foto tata kelola fasilitas persekolahan (Kholiq & Jannah, 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis interaktif yang mencakup tiga tahapan utama, yakni reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah, mengkategorikan, dan memfokuskan data lapangan yang relevan dengan variabel lingkungan fisik, psikologis, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran (Asrowi, 2021). Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi komprehensif dan sistematis untuk memperlihatkan keterkaitan antarindikator penelitian. Untuk menjamin keabsahan dan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik pengumpulan data, guna memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar obyektif, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Shaifudin, 2021).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Lingkungan Pembelajaran Kondusif

Lingkungan belajar yang efektif adalah lingkungan yang memfasilitasi proses pembelajaran secara optimal, baik dari segi fisik, sosial, maupun psikologis. Lingkungan ini harus dapat mendukung interaksi positif, motivasi tinggi, dan keterlibatan aktif dari siswa.

Lingkungan belajar yang efektif juga harus memenuhi kebutuhan individual siswa dan menyediakan berbagai sumber daya serta alat bantu yang diperlukan untuk belajar dengan sukses. Lingkungan belajar yang efektif akan menolong proses pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Situasi ini perlu dibentuk dan dipertahankan agar siswa dapat mencapai tujuan dalam belajar dengan optimal sehingga tidak merugikan siswa maupun guru. Kondisi belajar harus menjadi perhatian guru dalam membentuk lingkungan belajar yang efektif sehingga proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian secara akademik saja, tetapi juga memperhatikan kebutuhan siswa dalam segala aspek pengembangan diri (Syarwani et al., 2025).

Lingkungan Pembelajaran yang Efektif dalam Tinjauan Islam Lingkungan pembelajaran yang efektif dapat terwujud salah satunya dengan adanya pengelolaan kelas yang dilakukan guru secara baik, tertib, rapi, dan teratur. Hal seperti ini juga berdasar pada prinsip utama dalam Islam, dimana segala hal yang berkaitan dengan peribadahan sebagian besar dilakukan dengan sistematis dan tertib. Rasulullah juga bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani yang Artinya: "Sesungguhnya Alah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara Itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas) (Syarwani et al., 2025)."

B. Faktor yang Mempengaruhi Lingkungan Pembelajaran

Beberapa faktor yang mempengaruhi terciptanya lingkungan belajar kondusif antara lain:

1. Faktor Fisik adalah faktor yang membahas tentang tampilan kelas ,tata ruang kelas, dan objek punjang literasi (Nurista et al., 2025).

   a. Tampilan kelas. Kelas harus bersih, indah, teratur, dan memiliki peraturan yang disiplin untuk memberikan kenyamanan bagi siswa dan guru.

   b. Pengaturan posisi duduk siswa. Penataan posisi duduk siswa dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Guru harus memilih model penataan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, seperti model-U, model-V, atau model berbaris

   c. Pengaturan penyimpanan barang-barang. Barang-barang siswa harus disimpan dengan baik untuk memudahkan guru melakukan penilaian dan siswa mengakses barang-barang tersebut. Contohnya, menggunakan map file dan lemari penyimpanan.

   d. Penataan ornamen kelas. Ornamen kelas seperti foto pahlawan, tokoh bangsa, dan hasil karya siswa dapat memberikan pengetahuan dan apresiasi terhadap kemampuan siswa.

e. Objek Penunjang Literasi. Pojok baca dapat menjadi tempat yang menarik bagi siswa untuk membaca dan meningkatkan literasi. Pojok baca dapat menyediakan berbagai jenis buku dan menjadi tempat siswa mengeluarkan kreatifitasnya dalam karya tulis. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, kondusif, dan mendukung proses pembelajaran siswa.

2. Faktor Psikologis Dalam mewujudkan lingkungan pembelajaran yang efektif, guru setidaknya harus memperhatikan kondisi fisiologis para siswa itu sendiri. Hal ini diharapkan agar siswa mampu menyimak dengan baik terhadap apa yang akan dipelajari. Juga seperti apakah siswa sudah sarapan atau belum,bagaimana kondisi tidur mereka sewaktu malam hari, dan bagaimana kesehatan mereka, guru selanjutnya harus mampu memberikan rasa nyaman terhadap siswa, perasaan diterima dan diperhatikan harus mampu ditunjukkan dengan benar. Tidak hanya antar guru dengan siswa, guru setidaknya juga harus mampu menjadi penghubung yang baik antara siswa dengan siswa yang lain.

   Pembentukan kelompok kerja harus diperhatikan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan siswa, guru tidak bisa secara egois menempatkan siswa tanpa dasar pertimbangan yang jelas untuk proses pembelajaran Guru harus mampu memberikan kesan positif terhadap apa yang siswa lakukan dalam proses belajarnya Pada tahap ini, membentuk dan mempertahankan kondisi lingkungan pembelajaran yang efektif tidak hanya berpatokan pada kondisi yang terjadi pada saat itu saja, tetapi juga situasi yang mampu memberikan peluang kepada siswa untuk terus bertumbuh, berkembang, berkreasi, dan memperoleh pelatihan-pelatihan yang sesuai dengan minat dan bakat serta pada akhirnya mencapai tujuan yang diinginkan (Fahlevi et al., 2024).
3. Faktor Sosial**:** Interaksi sosial yang harmonis antar siswa dan antara guru dengan siswa. Metode pembelajaran yang digunakan guru sangat menentukan sejauh mana peserta didik merasa nyaman dan terlibat dalam proses belajar pada siswa. Pembelajaran yang bersifat monoton, berpusat pada guru, serta minim interaksi akan cenderung menurunkan minat belajar siswa dan menciptakan kejenuhan. Berlaku sebaliknya, jika metode yang bervariasi dan interaktif dapat meningkatkan motivasi dan kenyamanan belajar. Misalnya, penerapan model student-centered learning melalui pendekatan problem-based learning, project-based learning, discovery learning, serta flipped classroom dapat meningkatkan partisipasi siswa secara aktif. Metode ini juga

memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman secara mandiri dan kolaboratif. Pemanfaatan teknologi juga menjadi unsur yang sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang menarik. Penggunaan media audio-visual, aplikasi kuis interaktif, serta platform digital pembelajaran akan menyesuaikan pola belajar siswa di era digital saat ini (Chamid at al., 2025).

4. Faktor Manajerial**:** Kemampuan guru dalam mengelola kelas, menciptakan aturan yang jelas, dan memberikan umpan balik positif. Strategi manajemen kelas yang efektif akan dapat menciptakan iklim kelas yang positif dan inklusif. Guru yang memberikan pedoman yang jelas, adil, dan konsisten, akan menciptakan rasa keadilan di antara siswa. Guru yang mampu membangun hubungan yang baik dengan siswa, mendengarkan mereka dengan empati, dan memberikan umpan balik yang konstruktif, akan menciptakan iklim kelas yang saling menghormati dan mendukung pertumbuhan siswa secara holistik. Serta dengan adanya penerapan strategi manajemen kelas yang efektif, guru dapat mengelola waktu pembelajaran dengan baik dan menciptakan struktur yang jelas dalam aktivitas kelas. Hal ini membantu siswa untuk tetap fokus dan berkonsentrasi pada tugas tugas pembelajaran yang diberikan. Dalam lingkungan yang teratur dan terstruktur, siswa memiliki lebih sedikit gangguan dan lebih mampu memanfaatkan waktu dengan efektif (Utomoa at al., 2024).

C. Langkah-langkah Merancang Lingkungan Pembelajaran yang Kondusif

a. Penataan Fisik Ruang Kelas:

1. Menata meja kursi secara fleksibel sesuai kegiatan belajar.

Kelas adalah tempat siswa melakukan proses belajar (bekerja dan berkreasi). Penataan perabot kelas yang mempertimbangkan aspek kenyamanan dan keindahan dinilai dapat memengaruhi proses belajar siswa dalam menerima, menyerap, dan mengolah informasi. Penciptaan lingkungan belajar dan suasana belajar yang dapat menimbulkan kenyamanan dan rasa aman serta santai, akan dapat mendorong siswa untuk dapat berkonsentrasi dan mampu belajar dengan mudah. Penataan lingkungan kelas yang mempertimbangkan aspek kenyamanan dan keindahan merupakan syarat penting bagi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Interaksi guru dan siswa maupun interaksi siswa antar siswa sangat dipengaruhi oleh suasana kelas yang indah dan nyaman. Kenyamanan dan keindahan terdiri atas kenyamanan psikis

dan kenyamanan fisik. Kenyamanan psikis adalah kenyamanan kejiwaan (rasa aman, tenang, gembira, dan sebagainya) yang terukur secara subjektif (kualitatif). Kenyamanan fisik dapat terukur secara objektif (kuantitatif); yang meliputi kenyamanan spasial, visual, auditorial dan termal.Beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam mencapai kenyamanan adalah sebagai berikut:

- Ergonomi: Penempatan perabot dan desain ruang harus memperhatikan ergonomi, yaitu memastikan bahwa perabot dan perlengkapan seperti kursi, meja, dan papan tulis disesuaikan dengan kebutuhan tubuh agar nyaman digunakan dalam waktu yang lama (Arini at al., 2023).

- Pencahayaan: Pencahayaan yang baik dalam kelas dapat meningkatkan kenyamanan visual. Ruangan harus memiliki pencahayaan alami yang memadai dan sistem pencahayaan buatan yang sesuai untuk menciptakan suasana yang nyaman dan mencegah kelelahan mata.

- Ventilasi dan Sirkulasi Udara: Sirkulasi udara yang baik dan ventilasi yang memadai membantu menjaga kualitas udara dalam ruangan. Hal ini dapat menciptakan kondisi yang nyaman, mencegah rasa pengap, dan meningkatkan konsentrasi dan kesejahteraan siswa dan guru. Keindahan dalam penataan perabot kelas berhubungan dengan penciptaan lingkungan yang menarik secara visual dan estetis.

Beberapa aspek yang dapat dipertimbangkan dalam mencapai keindahan adalah sebagai berikut:

- Desain Interior: Pemilihan warna dinding, lantai, dan aksen dekoratif dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan memotivasi. Desain interior yang harmonis dan estetis dapat mempengaruhi mood dan suasana belajar di dalam kelas.

- Tata Letak: Tata letak perabot dan ruang dapat mempengaruhi kesan visual ruangan. Menempatkan perabot secara teratur dan mempertimbangkan proporsi ruangan dapat membantu menciptakan kesan yang indah dan teratur.

- Dekorasi: Penggunaan elemen dekoratif seperti poster pendidikan, gambar, tanaman, dan pernak-pernik lainnya dapat menambahkan sentuhan keindahan dan kreativitas dalam kelas.

2. Menjaga kebersihan dan kerapian ruang kelas.

Kondisi lingkungan kelas yang tertata rapi, bersih, dan menarik bagi peserta didik akan memberikan suasana yang nyaman sehingga peserta didik dapat belajar dengan optimal. Sebaliknya, kondisi lingkungan kelas yang kotor dan berantakan akan membuat peserta didik tidak nyaman berada di kelas sehingga mereka tidak dapat fokus pada kegiatan pembelajaran karena terganggu oleh lingkungan kelas yang tidak kondusif. Kegiatan kebersihan kelas bisa masuk dalam program harian, serta kebersihan hingga lingkungan kelas yang termasuk program mingguan. Sedangkan, pengadaan dan perawatan alat-alat kebersihan dapat merupakan program bulanan semester, bahkan tahunan tergantung dari tingkat kerusakan alat kebersihan tersebut (Widiasworo, 2018).

b. **Membangun Iklim Sosial dan Emosional:**

- Menumbuhkan rasa saling menghargai antar siswa.

Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan beberapa cara, antara lain: Memperhatikan keberagaman siswa dengan menciptakan lingkungan yang inklusif, yaitu memperhatikan keberagaman siswa, baik itu dalam hal suku, agama, jenis kelamin, latar belakang budaya, bahasa, atau kemampuan. Penting untuk memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai danditerima dalam lingkungan belajar. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendekatan yang sensitif terhadap keberagaman siswa dengan memperhatikan perbedaan dan menjunjung tinggi nilai keadilan dan kesetaraan. Membuat kebijakan yang inklusif juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kebijakan yang inklusif di sekolah adalah penting untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama dalam pendidikan. Beberapa kebijakan yang bisa dilakukan adalah kebijakan penerimaan siswa yang adil, penanganan kasus bullying dan diskriminasi, serta program bantuan bagi siswa yang memerlukan dukungan tambahan (Suwarni, 2023).

- Guru memberikan perhatian dan dukungan emosional.

Sikap aktif guru dalam memberikan dorongan kepada siswa yaitu seperti sikap terbuka, akrab, suka berkomunikasi dengan sopan, suka membantu dan mendampingi siswa akan membangun hubungan yang baik dengan para siswa. Dengan demikian, guru turut membangun keberhasilan siswa dalam meraih prestasi. Dan dengan dukungan relasional dan informasional secara langsung terhadap siswa, sehingga siswa

mudah untuk memahami dan menguasai materi pelajaran. Dukungan guru memainkan peran sentral dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Dukungan guru mencakup aspek kognitif, sosial, dan emosional siswa. Guru dapat memberikan dukungan akademik melalui penjelasan yang jelas, bimbingan, umpan balik yang konstruktif, dan penggunaan strategi pembelajaran yang memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dukungan sosial guru melibatkan menciptakan iklim kelas yang inklusif, mempromosikan kerjasama, dan memfasilitasi interaksi positif antara siswa. Guru juga dapat memberikan dukungan emosional dengan menghargai perbedaan, membangun kepercayaan, memberikan dorongan, dan memotivasi siswa untuk belajar.

- Menegakkan disiplin dengan cara yang positif.

Penerapan disiplin pada siswa menjadi penting agar dapat meningkatkan serta menjaga kekondusifan dalam lingkungan pembelajaran. Yakni Ketika siswa datang ke sekolah, masuk kedalam kelas, hingga pulang sekolah ,siswa datang ke sekolah dengan menggunakan pakaian yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, dan siswa bersalaman dengan guru yang mereka temui. Saat memasuki kelas siswa tidak lupa membaca salam ketika memasuki kelasnya masing-masing. Menjelang proses pembelajaran dimulai, siswa tidak lupa membaca do'a yang dipimpin oleh salah satu teman kelasnya. Hal ini sejalan dengan karakter disiplin berbasis religius yang diterapkan dalam diri siswa. Para siswa pun dengan rapi masuk ke dalam kelas. Sesuai dengan penjabaran dari bahwa Pelaksanaan pendidikan karakter religius yang diberikan seperti guru memperkenalkan pembacaan doa kepada orang tua, doa mau belajar, doa bersyukur kepada Alah SWT, pembacaan asmaul husna, sopan santun kepada orang lebih tua, membaca salam ketika datang ke sekolah, berteman dengan siapa saja, besalaman dengan guru (Huda et al., 2021).

c. **Pemanfaatan Teknologi dan Media Pembelajaran:**

Menggunakan media pembelajaran dapat menumbuhkan minat belajar. Media Pembelajaran sangat berperan penting untuk memberikan pengalaman belajar dan memperlancar interaksi antara guru dan siswa sehingga kegiatan pembelajaran bisa lebih efektif dan efesien. Tetapi bukan berarti media menjadi salah satu nya perantara yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa, akan tetapi kehadiran seorang guru juga sangat di perlukan. Penggunaan media dalam lingkungan pembelajaran yang kondusif berperan penting dalam menciptakan pengalaman belajar

yang menarik, interaktif, dan relevan. Media pembelajaran yang tepat dapat membantu menyampaikan informasi dengan cara yang lebih visual, memfasilitasi pemahaman konsep, dan mengaktifkan partisipasi siswa. Dalam lingkungan pembelajaran yang kondusif, penggunaan media harus didasarkan pada prinsip-prinsip desain instruksional yang efektif, dengan memilih media yang sesuai dengan materi, tujuan pembelajaran, dan kebutuhan siswa (Huda et al., 2021).

d. **Manajemen Kelas yang Efektif:**

Manajemen kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi peserta didik dengan baik. Untuk mewujudkan Manajemen kelas yang efektif, maka dibutuhkan proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan oleh pendidik, baik individual maupun dengan atau melalui orang lain (semisal sejawat atau peserta didik) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, dengan cara memanfaatkan segala sumber daya yang ada (Astuti, 2019). Juga dalam mengatasi suatu lembaga pendidikan yang memiliki keterbatasan fasilitas di sekolah tidaklah harus memiliki sarana prasana yang mewah maka gunakan sistem dan management yang baik dalam menggunakan fasilitas yang ada seperti melakuan pengajaran di luar kelas ataupun di tempat yang mungkin bisa untuk di jadikan tempat belajar mengajar yang menimbulkan sifat kenyamanan dan ketentraman

5. KESIMPULAN

Lingkungan pembelajaran yang kondusif pada hakikatnya merupakan fondasi utama yang memungkinkan terjadinya interaksi edukatif secara optimal antara guru dan peserta didik dalam tatanan yang nyaman, aman, tertib, dan menyenangkan. Keberadaan ekosistem belajar yang seimbang baik dari dimensi fisik, sosial, maupun psikologis tidak hanya bertindak sebagai katalisator pencapaian target-target akademik, melainkan juga memegang peranan transformatif dalam memelihara kesejahteraan emosional, meningkatkan motivasi intrinsik, serta membentuk karakter siswa secara holistik. Terciptanya atmosfer ideal ini dipengaruhi oleh keterkaitan empat faktor utama, yaitu faktor fisik berupa kebersihan, estetika, dan ergonomi ruang kelas; faktor psikologis yang mengakomodasi kebutuhan emosional dan ketenangan belajar; faktor sosial yang

tefleksikan dari hubungan interpersonal yang inklusif; serta faktor manajerial yang menuntut kualifikasi guru dalam mengelola tata tertib kelas, memberikan umpan balik konstruktif, dan mengawal dinamika pembelajaran secara konsisten.

Guna mewujudkan lingkungan belajar yang optimal dan berkesinambungan, diperlukan strategi perancangan yang terencana dan terintegrasi secara komprehensif. Langkah-langkah tersebut mencakup penataan fasilitas kelas yang responsif terhadap kenyamanan fisik, pembentukan iklim sosial-emosional yang saling menghargai, serta penegakan disiplin positif yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan. Selain itu, pengintegrasian teknologi dan media pembelajaran secara adaptif serta penerapan manajemen kelas yang humanis menjadi kunci mutlak dalam menciptakan ruang tumbuh bagi peserta didik. Melalui implementasi strategi yang terstruktur ini, lingkungan pembelajaran tidak hanya hadir sebagai sarana penunjang prestasi akademis semata, melainkan berkembang menjadi wahana pembinaan moral yang efektif dalam menumbuhkan karakter religius, rasa tanggung jawab, dan kemandirian siswa yang selaras dengan cita-cita pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Alfi Khairil Huda1∗, Maria Montessori2, Yalvema Miaz3, Rifma4*, Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Berbasis Nilai Religius di Sekolah Dasar,* JURNAL BASICEDU Volume 5 Nomor 5 Tahun 2021

Andriani, R. (2024). Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran (Studi Kasus Di MTs Al Ihsan Kabupaten Paser Kalimantan Timur). *Journal of Education*, 3(6), 7843–7850.

Arfiani, I. S. (2024). Learning Assistance Strategies by Parents. *Journal of Educational Guidance*, 2(2), 362–369.

Arum Asri Arini, Hapni Ernawati Wida Wiyansih, Hilda Siti Khoerunnisa, Riska Aulia Nurul Fatimah, Siti Nurjanah, Vina Erliana, *Membangun Lingkungan Sekolah yang Kondusif Melalui Penelitian Tindakan Kelas*, Jurnal Kreativitas Mahasiswa Vol. 1, No. 3, 2023

Asrowi, A. (2021). Perencanaan Dan Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Serta Urgensinya. *E-Jurnal Aksioma Al-Asas*, 2(1), 1–17.

Astuti, M*anajemen Kelas Yang Efektif*, Jurnal manajemen Pendidikan Islam Volume. 9, No. 2 Agustus 2019

Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, Diva Press, Cetakan pertama februari 2018,

Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). The Importance of Learning Motivation in Improving Student Learning Outcomes. *ALFIHRIS: Journal of Educational Inspiration*, 2(3), 61–68.

Kholiq, A., & Jannah, A. M. (2022). Fungsi Dan Jenis-Jenis Supervisi Pendidikan Islam. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 21–26.

Kristiawan, M., et al. (2019). *Supervisi Pendidikan*. JIM Jurnal Ilmu Multidisiplin.

Murtafi'ah, A. N., & Al Rosid, M. H. (2024). Supervisi Klinis Dalam Pembinaan Profesionalisme Guru MA Amanatulloh Banyuwangi. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 33–46.

Nurista Annisa Salsabila, Hijri Khoerunnisa, Michelya Zabrina Luhukay, Ulfi Nurmalasari, Wina Mustikaati, *Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Melalui Tata Kelola Ruang Kelas yang Optimal*, Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Volume 2, Nomor 11, June 2025

Prasetya, M. R. A., & Wismanadi, H. (2022). Motivasi Orang Tua dalam Keikutsertaan Anak pada Klub Olahraga. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 10(01), 51–58.

Rasyid, R., et al. (2024). The Importance of Character Education in the World of Education. *Basicedu Journal*, 8(2), 1278–1285.

Ratu Talitha Wadhcah Chamid1, AstutiDarmayanti, *Proses Pembelajaran Di Dalam Kelas Upaya Memberikan Kenyamanan Siswa Agar Terwujudnya Pengelolaan Kelas Yang Baik,* Volume xxIssue xx(2025)

Reza Fahlevi1, Nur Danisia Octaviani2, Akhmad Khairi Ramadhani*, Identifikasi Lingkungan Pembelajaran Yang Efektif di Sekolah (Tinjauan Islam & Psikologi),* Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 13, No. 1 (2024).

SuwarniSuwarni, *Peran Budaya Sekolah dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif*, Jurnal Ilmu-ilmu KependidikanVol. 13 No. 2 (2023).

Syarwani Ahmad, Rahman Sandy Aulia*, Analisis Lingkungan Pembelajaran yang Efektif: Tinjauan Islam dan Psikologi* , HORIZONS: Journal of Education and Social Humaniora E-ISSN: Vol. 1 No 1 (Januari - Juni 2025)

Utomoa, Nutfah Tiara Agustin, *Peran Guru Dalam Mengaplikasikan Strategi Manajemen Kelas yang Efektif dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa,* Jurnal Belaindika :Pembelajaran dan Inovasi PendidikanISSN 2686-049X(print) | 2686-3634(online)64Vol. 6., No. 1, Maret2024.